

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Mieling Ngadegna Galuh merupakan gelaran salah satu tradisi yang termasuk komunikasi ritual yang diselenggarakan untuk mengingat berdirinya Kerajaan Galuh. Gelaran ini biasanya dihadiri oleh sejumlah raja yang tergabung dalam FKSN (Forum Kerajaan Seluruh Nusantara). Acara ini biasanya dilaksanakan setahun sekali dan dikemas dalam suatu rangkaian kegiatan kebudayaan dan Kesenian. Pada tahun 2019 pagelaran ini dilaksanakan di Pendopo Selagangga dan Situs Jambasari, sedangkan pada tahun ini yaitu 2020, acara dilaksanakan di Situs Budaya Karangkamulyan, Ciamis, Jawa Barat. Acara pagelaran ini, biasanya digelar dari pagi hari hingga tengah malam.

Menurut Mulyana dalam buku ilmu komunikasi suatu pengantar menyatakan bahwa:

“Suatu komunitas atau golongan sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup, yang disebut para Antropologi sebagai rites of passage, mulai dari upacara kelahiran, sunatan, ulang tahun, pertunangan, siraman, pernikahan hingga upacara kematian. Dalam acara-acara itu orang mengucapkan kata-kata atau menampilkan perilaku-perilaku simbolik. Mereka yang berpartisipasi dalam bentuk komunikasi ritual tersebut menegaskan kembali komitmen mereka kepada tradisi keluarga, komunitas, golongan, suku, bangsa, negara, ideologi, atau agama mereka.” (Mulyana, 2017: 27).

Seperti yang sudah diketahui bersama bahwa Indonesia adalah negara yang memiliki banyak kultur dan budaya yang berbeda. Dalam beberapa budaya terdapat adanya ritual yang sering dilakukan hingga saat ini atau dilestarikan agar lebih berkembang dan kebudayaan tersebut tidak mati sampai disitu saja. Seperti halnya pada Pagelaran Mieling Ngadegna Galuh mempunyai ritual tertentu sebelum, pada saat, dan sesudah melakukan acara pagelaran ini.

Pagelaran atau yang sering kita sebut dengan Seni Pertunjukan merupakan sebuah tontonan yang memiliki nilai seni dimana tontonan tersebut disajikan sebagai pertunjukan di depan penonton. Tentunya diantara kita semua pasti banyak sekali yang sudah pernah menyaksikan sebuah seni pertunjukan, entah itu pertunjukan musik, teater, drama ataupun seni pertunjukan lainnya.

Bentuk seni pertunjukan atau sebuah pagelaran di sebuah masyarakat sangat ditentukan oleh latar belakang dan kebutuhan masyarakat tersebut. Hal ini menyebabkan bentuk seni pertunjukan di berbagai daerah di Indonesia sangat beragam. Ada beberapa fungsi seni pertunjukan dalam masyarakat yang dapat dibagi menjadi dua bagian besar yakni seni yang berfungsi primer dan sekunder (Soedarsono, 1998: 57). Seiring dengan perkembangan zaman telah terbentuk beberapa fungsi seni dalam masyarakat Indonesia (Soedarsono, 1998:57) menjelaskan fungsi seni sebagai berikut:

“Setiap zaman, setiap kelompok etnis, serta setiap lingkungan masyarakat, setiap bentuk seni pertunjukan memiliki fungsi primer dan sekunder yang berbeda. Namun demikian secara garis besar seni pertunjukan memiliki tiga fungsi primer, yaitu (1) sebagai sarana ritual; (2) sebagai hiburan pribadi; dan (3) sebagai presentase estetis.”

Kegiatan ritual yang dilakukan pada acara ini menggambarkan kearifan lokal dengan kegiatan sosial yang padat dengan nilai-nilai dan norma-norma kehidupan masyarakat pendukungnya. Hal itu dikarenakan Kegiatan ritual dalam suatu acara berkaitan dengan sistem kepercayaan atau religi yang pada umumnya dilakukan untuk menghormati, mensyukuri karunia Tuhan serta berusaha menjaga keseimbangan semesta dan isinya termasuk makhluk halus dan leluhurnya.

Hal ini juga didukung oleh pendapat Deddy Mulyana dalam buku Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar yang mengatakan bahwa:

“Komunikasi Ritual dapat dimaknai sebagai proses pemaknaan pesan sebuah kelompok terhadap aktifitas religi dan sistem kepercayaan yang dianutnya. Dalam prosesnya selalu terjadi pemaknaan simbol-simbol tertentu yang menandakan terjadinya proses Komunikasi Ritual tersebut. Dalam proses Komunikasi Ritual itu kerap terjadi persaingan dengan paham-paham kegamaan sakral yang kemudian ikut mewarnai proses tersebut.” (Mulyana : 2017:127).

Pada acara pagelaran yang dilaksanakan pada tahun 2019, acara diawali dengan kirab budaya, kemudian beberapa helaran nampak meramaikan karnaval yang diawali dari Keraton Selagangga di Jalan Sudirman hingga Pendopo Bupati Ciamis. Serta menampilkan beberapa kesenian khas Ciamis seperti, Bebegig Sukamantri, Wayang Landung, dan sejumlah kelompok seni lainnya agar menjadi pusat perhatian warga masyarakat Ciamis. Usai Kirab Budaya, acara kemudian dipusatkan di Situs Jambansari dengan penampilan berbagai kesenian dari berbagai pelosok Ciamis.

Rd. Hanif Radinal, yang dikenal sebagai Raja Galuh, mengatakan bahwa Mieling Ngadegna Galuh merupakan upaya untuk melestarikan berbagai ajaran hidup yang tidak bisa dipandang sebelah mata. Salah satunya adalah ajaran persatuan yang karena berbagai perbedaan terlihat hampir hilang dari kehidupan masyarakat sekarang ini. Menurut beliau, kita mulai dengan hidup berdampingan, hukum toleransi, saling menghargai perbedaan dan menjadikan sebagai perjalanan kita dalam berjuang di jalan yang benar.

Rd. Hanif Radinal juga mengatakan bahwa Tujuan Mieling Ngadegna Galuh, adalah untuk mempersatukan kembali apa yang disebutnya sebagai *ke-Galuh-an* yang pernah ada. Terutama ingin membangkitkan kembali tali persaudaraan jati diri bangsa dan persatuan. sehingga kita bisa bersama-sama dalam ke-Bhinekaan Tunggal Ika, tetap bersatu walau dalam berbagai perbedaan. Selain itu juga, tujuan lain dari Mieling Ngadegna Galuh, yakni melalui budaya semua dipersatukan tanpa terbawa arus perbedaan politik. Persaudaraan yang kita bangun semakin erat, sehingga tujuan bersama dapat tercapai dengan baik tanpa ada halangan yang berarti, Rahayu Jaya di Buana.

Sementara Ricky Andriawan Mardjadinata, ketua pelaksana gelaran Mieling Ngadegna Galuh mengatakan gelaran ini merupakan upaya agar para generasi muda tidak lupa jati dirinya. Mieling Ngadegna Galuh ini merupakan momen napak tilas perjalanan dan bentuk penghormatan kami sebagai para Putra Galuh. Ini adalah sebuah spirit persaudaraan untuk napak tilas perjalanan kerajaan Galuh.

(Sumber: <https://galuh.id/mieling-ngadegna-galuh-dari-ciamis-untuk-persatuan-bangsa/>).

Pada tahun ini, dalam rangka memperingati berdirinya Kerajaan Galuh, yang pada tahun 2020 menginjak ke 1408 tahun, acara pagelaran Mieling Ngadegna Galuh tetap dilaksanakan. Acara ini biasanya dilaksanakan setahun sekali yang dikemas dalam suatu rangkaian kegiatan kebudayaan dan Kesenian.

Seperti apa yang dikatakan oleh (Geertz, dalam Susanto, 1992:57) bahwa:

“Kebudayaan adalah sebuah pola dari makna-makna yang tertuang dalam simbol-simbol yang diwariskan melalui sejarah. Kebudayaan adalah sebuah sistem dari konsep-konsep yang diwariskan dan diungkapkan dalam bentuk simbolik melalui mana manusia berkomunikasi, mengekalkan dan memperkembangkan pengetahuan tentang kehidupan ini dan bersikap terhadap kehidupan ini.” (Sobur, 2003:178).

Dari pernyataan di atas, Pagelaran Mieling Ngadegna Galuh merupakan gelaran yang diselenggarakan untuk mengingat sejarah berdirinya Kerajaan Galuh yang sekarang sudah menjadi Ciamis atau Kabupaten Ciamis. Karena Dalam *Carita Parahyangan*, sebagai negara Raja Sanjaya *Galuh* sebagai betul-betul nama ilmu bumi di Tanah Jawa terdapat di dalam karangan C.M. Pleyte, seorang yang boleh dianggap ahli dalam Ilmu Kesundaan yang menyatakan bahwa, Galuh sekarang ialah (*ongeveer*) Ciamis (Pleyte; 1913: 282).

Sejarah Kerajaan Galuh Menurut Prof. Dr. Nina Herlina, M. S. Guru Besar Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjajaran. Pada acara “Gelar Usik Galuh” beliau mempresentasikan bahwa Etimologi *Galuh*, diantaranya:

Galuh diberi arti ‘putri’ dan sebagainya, itu selain dari arti ‘permata’ (ratna). Dalam *Cerita Panji* sebagai putri mahkota yang disebut Dewi Galuh Candrakirana. Dalam *Cerita Panji-Melayu* ada nama Galuh Ajeng, di Banjarmasin, *galuh* itu dipakai

untuk memanggil anak gadis, seperti *neng* di dalam bahasa Sunda. Di dalam *Babad Tanah Jawi* (edisi Meinsma), *galuh* adalah sebagai negarinya Arya Bangah. Kemudian dalam *Serat Aji Saka*, sebagi negara Raja Sindula, Rama Sang Dewata Cengkar. Negara *Galuh* ini diceritakan ketika diserang oleh Dewata Cengkar, sekonyong-konyong ilang menjadi hutan.

Masa awal Kerajaan Galuh, di mulai dari menjelangnya kerajaan Tarumanegara berakhir pada abad ke -7, muncul beberapa kerajaan yang diantaranya: Kerajaan Sunda (Barat Sungai Citarum), - Kerajaan Saunggalah (Kabupaten Kuningan) - Kerajaan Galuh (Kabupaten Ciamis). Menurut informasi dalam Prasasti Canggal (Aksara Pallawa; Bahasa Sansekerta), Sanjaya memerintah sekitar tahun 732 Masehi.

Prasasti Canggal juga menyebutkan pendahulu raja Sanjaya. Disebutkan bahwa di pulau Yawa ini terdapat seorang raja bernama Sanna. Pengganti raja Sanna adalah Sanjaya, anak Sannaha, saudara perempuan raja Sanna. Ia seorang raja yang gagah berani, yang telah menaklukan raja-raja sekelilingnya. Bagaikan Raghu, ia juga dihormati oleh para pujangga karena dipandang.

Menurut Naskah *Carita Parahyangan*, putra Sena yang bernama Sanjaya, menjadi Raja di Galuh setelah mengalahkan Rahyang Purbasora. Dalam Kropak 406 atau yang dikenal sebagai naskah *Fragmen Carita Parahyangan*, Sanjaya kemudian menjadi menantu Raja Sunda, Maharaja Trarusbawa.

Maharaja Trarusbawa adalah pendiri Kerajaan Sunda yang berhasil melepaskan diri dari Kerajaan Tarumanagara. Pada saat ini pusat pemerintahannya di Pakwan Pajajaran. Setelah Maharaja Trarusbawa meninggal, tahta Kerajaan Sunda jatuh ke tangan Sanjaya. Setelah itu, Kerajaan Galuh dan Kerajaan Sunda dapat dipersatukan dan dikenal sebagai Kerajaan Sunda. Sanjaya yang juga dikenal sebagai Maharaja Harisdarma, lebih memilih tinggal di Galuh.

Dalam hal ini manusia dan budaya merupakan dua sisi yang sangat erat hubungannya, tidak ada manusia yang hidup tanpa budaya, sebab budaya ada, hidup dan berkembang dalam masyarakat. Akan tetapi tidak mudah untuk menentukan dimana letak garis pemisah antara masyarakat dan budaya, karena keduanya terkait sangat erat. Budaya lahir karena diciptakan manusia dan bertujuan untuk berinteraksi dengan alam lingkungannya.

Lebih lanjut Koentjaraningrat mengatakan bahwa budaya manusia itu terdiri dari tujuh unsur atau yang disebut sebagai unsur- unsur universal dari kebudayaan, yaitu :

“Sistem religi dan upacara keagamaan, Sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, Sistem bahasa, Sistem kesenian, sistem mata pencarian hidup sistem teknologi, dan, sistem peralatan (Koentjaraningrat, 1990:202).

Nilai-nilai dan norma-norma kehidupan yang tumbuh dalam kehidupan manusia berguna untuk mewujudkan keseimbangan dalam tatanan kehidupan. Nilai-nilai dan norma-norma tersebut dibentuk sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Setiap

orang mempunyai pemikiran dan pandangan yang berbeda tentang sesuatu yang dinamakan persepsi. Jika dilihat dari pengertiannya bahwa :

“Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimuli inderawi (sensory stimuli). Hubungan sensasi dengan persepsi sudah jelas. Sensasi adalah bagian dari persepsi. Walaupun begitu, menafsirkan makna informasi inderawi tidak hanya melibatkan sensasi, tetapi juga atensi, ekspektasi, motifasi, dan memori”. Desiderato, (1976: 129) dalam Rakhmat, (2005: 51).

Setiap orang mempunyai pemikiran dan penilaian sendiri-sendiri terhadap sesuatu, begitu pula dengan orang-orang yang melihat Pagelaran Mieling Ngadegna Galuh beserta ritualnya. Terdapat adanya pro dan kontra ketika mendengar dan melihat tentang bagaimana ritual itu dilakukan. Banyak orang beranggapan bahwa ritual yang dilakukan sebelum, sesaat, dan sesudah acara tidak wajar atau yang biasa dikatakan dengan *takabur*, namun tidak sedikit pula yang menganggap bahwa ritual yang dilakukan dalam pagelaran tersebut hanya merupakan sebuah kesenian dan budaya yang sudah ada sebelumnya dan agar mendapatkan keselamatan, kelancaran, dimudahkan dalam melaksanakan acara tersebut.

Komunikasi Ritual yang dilakukan dalam Pagelaran Mieling Ngadegna Galuh merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan sekelompok orang sebagai bentuk penghormatan apa yang mereka sudah dapatkan atau permintaan agar mendapatkan keselamatan, kelancaran, dimudahkan dalam segala hal dan lain sebagainya. Segala sesuatu yang ada dalam sebuah ritual memiliki sebuah *filosofi* atau arti tertentu.

Mieling Ngadegna Galuh bertujuan untuk, memperingati berdirinya Kerajaan Galuh yang ke-1408 pada tahun 2020. Pagelaran ini lazimnya diadakan setiap setahun sekali yang bertepatan dengan hari jadi Kerajaan Galuh pada tanggal 23 Maret. Dalam melakukan Pagelaran Mieling Ngadegna Galuh ini, masyarakat selalu diikuti sertakan dalam beberapa acara yang ada, seperti tawasulan, kirab budaya, serta kesenian-kesenian khas Kabupaten Ciamis yang dipertunjukkan. Karena acara ini bertujuan untuk melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai seni budaya sebagai asset Bangsa yang tidak boleh dilupakan serta memperkenalkan nilai-nilai tradisi, budaya dan kesenian Galuh yang berada di Kabupaten Ciamis.

Dengan mengetahui bagaimana proses ritual yang terjadi melalui komunikasi ritual, peneliti bisa lebih mengetahui apa saja dasar adanya ritual terlebih dahulu, baik sebelum, pada saat, sesudah Acara Pagelaran Ngadegna Galuh berlangsung, serta mengetahui pesan apa saja yang disampaikan pada ritual tersebut sehingga proses ritual itu dapat dikatakan begitu sakral.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti dapat merumuskan masalah berdasarkan kerangka pemikiran sebelumnya, yakni:

1.2.1 Rumusan Masalah Makro

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah Makro yang diangkat oleh peneliti adalah sebagai berikut: Bagaimana **Komunikasi Ritual** Pada Pagelaran Mieling Ngadegna Galuh?

1.2.1 Rumusan Masalah Mikro

Pada penelitian ini, peneliti merinci secara jelas dan tegas dari fokus pada rumusan masalah makro yang masih bersifat umum dengan subfokus-subfokus terpilih dan disusun pada rumusan masalah mikro. Dimana rumusan masalah mikro akan dijabarkan sebagai berikut

1. Bagaimana **Tahapan** proses ritual pada pelaksanaan Pagelaran Mieling Ngadegna Galuh?
2. Bagaimana **Pemaknaan Simbol** pelaksanaan Pagelaran Mieling Ngadegna Galuh?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengkaji lebih dalam dan mengetahui lebih jauh tentang Komunikasi Ritual Dalam Pagelaran Mieling Ngadegna Galuh (Studi Deskriptif Mengenai Komunikasi Ritual Pagelaran Mieling Ngadegna Galuh di Kabupaten Ciamis Jawa Barat)

1.3.2 Tujuan Penelitian

Bekaitan dengan masalah yang akan diteliti, maka adapun tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui **Tahapan** dalam proses ritual pada pelaksanaan Pagelaran Mieling Ngadegna Galuh
2. Untuk mengetahui **Pemaknaan Simbol** dalam proses ritual pada pelaksanaan Pagelaran Mieling Ngadegna Galuh

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai rujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya sehingga mampu menunjang perkembangan mengenai kajian komunikasi ritual, khususnya komunikasi ritual pada Pagelaran Mieling Ngadegna Galuh

1.4.2 Kegunaan Praktis

Adapun hasil penelitian bagi kegunaan praktis, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi:

1. Bagi Peneliti

Kegunaan penelitian ini bagi peneliti adalah sebagai suatu pembelajaran dan pengalaman serta pengaplikasian ilmu dan teori yang telah didapat mengenai masalah penelitian yaitu Komunikasi Ritual Pagelaran Mieling Ngadegna Galuh (Studi Deskriptif Mengenai Komunikasi Ritual Pagelaran Mieling Ngadegna Galuh di Kabupaten Ciamis Jawa Barat).

2. Bagi Akademik

Penelitian ini secara praktis berguna bagi mahasiswa Universitas Komputer Indonesia (UNIKOM) secara umum, dan mahasiswa Ilmu Komunikasi konsentrasi Humas secara khusus sebagai literatur, terutama untuk peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian pada kajian yang sama.

3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi masyarakat sebagai sarana informasi mengenai proses Pagelaran Mieling Ngadegna Galuh serta menjungjung nilai-nilai budaya pada pagelaran tersebut agar tidak terlupakan di jaman modern saat ini, umunya masyarakat indonesia, khususnya bagi masyarakat Ciamis, Jawa Barat.